

## **FINANCIAL EFFICACY DAN FINANCIAL SATISFACTION: DITINJAU DARI PERBEDAAN GENDER**

Oleh:

**Peter Garlans Sina**

Institute Transformasi Indonesia-NGO

**Abstract:** *The purpose of this research was to examine the gender difference in financial efficacy and financial satisfaction, and influence of financial efficacy to financial satisfaction. Based on the result is found that three hypothesis are accepted. These means, there are difference between woman and man in financial efficacy and financial satisfaction. Other result that financial efficacy gave significant impact to financial satisfaction.*

**Keywords:** *financial efficacy, financial satisfaction, gender*

### **Pendahuluan**

Sudah bukan menjadi rahasia lagi bahwa kebanyakan orang menginginkan kehidupan yang sejahtera. Sejahtera dalam berbagai bidang kehidupan seperti masa pensiun yang bahagia dan ditandai dari aset keuangan yang memadai atau lebih dari cukup. Kebutuhan rekreasi yang terpenuhi, pendidikan anak yang terpenuhi, dan kesehatan yang memadai, kebutuhan dana tak terduga memadai, kebutuhan *charity* yang memadai, dan masih banyak lagi yang lain. Oleh karena itu, mengelola uang yang tepat merupakan salah satu hal yang tidak dapat diabaikan oleh siapa saja. Kemudian hal itu perlu diupayakan juga secara berkesinambungan dan komprehensif guna meningkat keberhasilan mengelola uang. Dalam arti mampu mencapai kemerdekaan keuangan.

Menurut Hira dan Mugenda (1998), kepuasan hidup dapat diupayakan melalui membenahan cara mengelola uang karena ketepatan mengelola uang akan memicu kepuasan keuangan yang mana merupakan salah satu pemicu kepuasan hidup. Untuk itu, membuat rencana keuangan yang tepat perlu dibuat agar pola pengelolaan pengeluaran dan pendapatan dapat ditujukan pada akumulasi aset keuangan dan bukan sebaliknya yaitu liabilitas.

Masih dari sumber yang sama, dijelaskan bahwa mengalami kepuasan keuangan ditentukan oleh kesadaran yang meliputi pengalaman. Hal ini memberikan kesempatan untuk menemukan faktor lainnya yang dapat menciptakan kepuasan keuangan bagi seseorang. Seperti Robb dan Woodyard (2011) yang menemukan bahwa pengetahuan keuangan akan mendorong kepuasan keuangan. Pengetahuan keuangan akan memicu cakrawala berpikir untuk tidak serta merta mengelola uang secara keliru. Oleh karena itu penting untuk meningkatkan pengetahuan keuangan supaya mendorong perilaku keuangan yang sehat.

Loibl dan Hira (2005) menemukan bahwa untuk mengalami kepuasan keuangan dibutuhkan kesadaran untuk meningkatkan pendidikan keuangan di tempat kerja, untuk meningkatkan kesadaran belajar mengelola uang dengan tepat.

Hal itu dilakukan dengan penuh kesadaran sehingga tanpa paksaan pun akan berusaha mengelola uang dengan benar. Semakin berpengalaman mengelola uang maka semakin cerdas mengelola pengeluaran, menabung dan berinvestasi. Selanjutnya perilaku itu akan berefek pada kepuasan karier yang disebabkan oleh menyelesaikan pekerjaan dengan sukacita.

Delaney, Newman dan Nolan (2006) menemukan bahwa efek pendapatan keluarga secara signifikan mempengaruhi kepuasan keuangan yang dialami keluarga. Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan yang diterima keluarga maka semakin tinggi pula peluang mengalami kepuasan keuangan. Oleh karena itu perlu adanya upaya berkesinambungan untuk meningkatkan pendapatan. Dengan kata lain, menurunnya pendapatan individu berpotensi menurunkan kepuasan keuangan.

Archuleta, Grable, dan Britt menemukan bahwa individu yang mengalami kepuasan keuangan berhubungan negatif dengan stres, kejelasan tujuan dan kemampuan melakukan *sharing*. Hal ini terbukti bahwa semakin mengalami ketiga hal itu maka semakin sulit mengalami kepuasan hidup. Oleh karena itu upaya menanggulangi ketiga hal itu akan membantu individu merasakan kepuasan keuangan.

Sementara itu, Xiao, Tang dan Shim (2009) yang meneliti perilaku keuangan dan kepuasan keuangan pada mahasiswa menemukan bahwa mahasiswa yang berperilaku keuangan positif lebih berpotensi mengalami kepuasan keuangan dan hal ini akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kepuasan hidup. Oleh karena itu, bagaimana supaya mahasiswa mampu mengelola uang dengan tepat merupakan kunci untuk merasakan dan meningkatkan kepuasan keuangan.

Britt, Fernatt, Nelson, Yook, Blue, Canale, Stutz, dan Tibbetts (2012) menegaskan bahwa kepuasan keuangan pada mahasiswa signifikan ditentukan keberhasilan akumulasi pengetahuan. Semakin bagus akumulasinya maka semakin berpotensi mengalami kepuasan keuangan. Dan hal ini tentu saja akan menurunkan tingkat stres dan kebingungan pada mahasiswa.

Mengacu pada berbagai temuan sebelumnya, tampak bahwa kepuasan keuangan merupakan sesuatu yang signifikan dan perlu dialami oleh siapa saja. Selain dari pada itu, diketahui juga bahwa terdapat berbagai faktor yang menentukan seseorang mengalami kepuasan keuangan atau tidak. Oleh karena itu, hal itulah yang menjadi alasan utama dari penelitian ini. Dengan kata lain, hal itulah yang menjadi masalah yang menjadi kajian dari penelitian ini yaitu akan menggunakan efikasi keuangan sebagai prediktor kepuasan keuangan serta mengkaji kedua faktor tersebut berdasarkan perbedaan gender. Karena itu, tujuannya yaitu untuk mengetahui pengaruh efikasi keuangan terhadap kepuasan keuangan sedangkan yang kedua yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan gender dari efikasi keuangan dan kepuasan keuangan.

### **Tinjauan Pustaka**

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, selanjutnya akan dijabarkan teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan serta rumusan hipotesisnya. Hira dan Mugenda (1998) mengartikan kepuasan keuangan sebagai persepsi subjektif individu pada kecukupan sumber daya keuangan yang dimiliki. Oleh karena itu, kepuasan keuangan merupakan salah satu komponen dari kehidupan yang ditandai dengan ketercukupan aset keuangan. Berpijak pada definisi tersebut

tampak bahwa mencapai atau tidak mencapai kepuasan keuangan ditentukan oleh bagaimana mengelola uang. Selain daripada itu tampak bahwa kepuasan keuangan merupakan salah satu kewajiban bagi siapa saja untuk mewujudkannya.

Sedangkan efikasi diri berarti sebagai salah satu faktor penentu perilaku seseorang untuk mengerjakan suatu tugas. Dalam artian kesuksesan atau kegagalan ditentukan efikasi diri yang dimiliki seseorang. Lanjut efikasi diri menurut Bandura adalah suatu pendapat atau keyakinan yang dimiliki oleh seseorang mengenai kemampuannya dalam menampilkan suatu bentuk perilaku, dan hal ini berhubungan dengan situasi yang dihadapi oleh orang tersebut. Menurut Brandon dan Smith (2009), efikasi keuangan merupakan keyakinan positif terhadap kemampuan untuk berhasil mengelola uang. Oleh karena itu, semakin bagus efikasi keuangan maka semakin bagus pula mengelola uang dengan tepat.

Selanjutnya jenis kelamin merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan sejak dilahirkan. Sedangkan menurut Wisnu (2011) sebagaimana dikutip Handi dan Mahastanti (2012) jenis kelamin adalah suatu konsep karakteristik yang membedakan seseorang antara laki-laki dan perempuan dalam berperilaku. Seorang perempuan biasanya memiliki sifat yang lebih halus bila dibandingkan laki-laki, sebab laki-laki cenderung menggunakan nalurinya bila dibandingkan dengan perempuan yang lebih menggunakan perasaannya sehingga tingkah laku seorang perempuan akan berbeda halnya dengan laki-laki.

### **Bangunan Hipotesis Gender dan Efikasi Keuangan**

Perry dan Moris (2005) menyatakan bahwa efikasi dibutuhkan untuk meningkatkan tanggung jawab yang mana salah satunya adalah tanggung jawab keuangan. Efikasi merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dan nampak dalam perilaku untuk berhasil menyelesaikan tugas. Hal itu merupakan gambaran akan keyakinan untuk mewujudkan tujuan berlandaskan usaha yang serius. Oleh karena itu, untuk mengelola pendapatan dan menjadi sadar untuk bertanggung jawab mengelola uang dibutuhkan efikasi diri.

Brandon dan Smith (2009), menegaskan lagi bahwa efikasi diri dibutuhkan untuk mendorong seseorang mengeluarkan upaya mencapai keberhasilan. Dan hal ini tentu saja akan bermanfaat ketika mengelola uang karena akan meningkatkan kesadaran bahwa berhasil atau tidaknya mengelola uang ditentukan oleh apa yang dilakukannya. Tidak jauh berbeda, perbedaan gender memainkan peran dalam pola mengelola uang dan hal ini dipengaruhi ajaran-ajaran dalam keluarga sehingga perilaku dan harapan keuangan di masa mendatang pun akan berbeda antara laki-laki dan perempuan (Danes, 1995).

Terkait gender, Lim dan Teo (1997) sebagaimana dikutip Handi dan Mahastanti (2012) menunjukkan bahwa diantara pria dan wanita terdapat perbedaan didalam cara pandang mereka terhadap uang. Wanita yang sudah berkeluarga cenderung kurang leluasa menggunakan uang yang mereka miliki sebab mereka diharuskan untuk membagi uang tersebut untuk beberapa kebutuhan seperti pendidikan anak mereka, kebutuhan sehari-hari, membayar tagihan rutin dan berbagai macam kebutuhan lainnya. Lanjut, pria lebih leluasa didalam menggunakan uang yang mereka miliki, karena pria cenderung lebih dominan didalam rumah tangga. Wanita cenderung untuk melihat kembali hal apa saja yang telah mereka

lakukan dengan uang yang mereka miliki dibanding dengan pria. Namun hasil yang berbeda dapat ditunjukkan manakala wanita juga bekerja seperti pria.

Sementara itu, Dietz, Carrozza dan Ritchey (2003) menemukan bahwa tidak ada perbedaan efikasi keuangan pada gender untuk memulai menabung demi kondisi keuangan di masa depan. Danes dan Haberman (2007) menegaskan bahwa perempuan meyakini mengelola uang saat ini mempengaruhi masa depan keuangan sedangkan laki-laki bertendensi lebih memiliki efikasi keuangan dalam membuat keputusan keuangan. Oleh karena itu, laki-laki lebih mungkin mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan dibandingkan perempuan. Peluang lebih baik yang dimiliki laki-laki akan mengarahkan pada penyusunan anggaran dan menyusun rencana-rencana keuangan lainnya. Dengan demikian, berpijak pada ulasan-ulasan sebelumnya maka rumusan hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: ada perbedaan laki-laki dan perempuan dalam efikasi keuangan

### **Gender dan Kepuasan Keuangan**

Selanjutnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan gender dalam mengelola uang, seperti diantaranya Prince (2009), Handi dan Mahastanti (2012) serta Ningsih dan Rita (2010). Sementara itu, Waglan dan Taylor (2009) juga menemukan hal yang sama bahwa cara mengelola uang antara laki-laki dan perempuan berbeda. Hal ini berimplikasi pada kecukupan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup saat ini dan di masa mendatang, seperti salah satunya adalah kesalahan mengelola pengeluaran dapat berdampak mengalami defisit keuangan.

Mengacu pada temuan-temuan sebelumnya diketahui bahwa yang menjadi faktor pembedanya terletak pada cara mengelola uang. Hal ini berarti semakin bagus mengelola uang maka semakin bagus pula peluang mencapai kebebasan keuangan sehingga bagaimana meningkatkan cara mengelola uang merupakan faktor penentu keberhasilan keuangan. Selain itu, antara laki-laki dan perempuan juga ditemukan adanya tendensi perempuan lebih mungkin mengelola uang secara keliru dibandingkan laki-laki.

Disebabkan cara mengelola uang itulah maka menurut Hansen, Slagsvold, dan Moum menyatakan bahwa perempuan lebih mungkin mengalami ketidakpuasan keuangan dibandingkan laki-laki. Hal ini berimplikasi pada cara mengelola uang yang masih lebih baik pada laki-laki dibandingkan perempuan. Sementara itu, Robb dan Woodyard (2011) menemukan hasil berbeda bahwa gender tidak mempengaruhi kepuasan keuangan yang dialami. Hal ini diduga disebabkan cara kedua kategori gender mengelola uang tidak jauh berbeda. Dengan demikian, berpijak pada ulasan sebelumnya maka rumusan hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: ada perbedaan laki-laki dan perempuan dalam kepuasan keuangan

### **Efikasi Keuangan dan Kepuasan Keuangan**

Terkait pengaruh efikasi keuangan dan kepuasan keuangan, dapat dijelaskan bahwa efikasi merupakan salah satu pendorong perilaku manusia menuju suatu tujuan melalui penyelesaian suatu tugas secara bertanggung jawab. Hal ini meningkatkan peluang bagi individu untuk mengubah apa yang diyakini sehingga selaras dengan tujuan. Oleh karena itu, meningkatkan efikasi akan memudahkan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sama halnya juga dengan bidang keuangan yang mana individu yang memiliki efikasi keuangan akan lebih mungkin berperilaku keuangan

yang benar. Dalam arti, efikasi keuangan akan meningkatkan peluang mengelola keuangan selaras dengan tujuan yaitu mencapai kebebasan keuangan.

Chatterjee, Finke, dan Harness (2011) menemukan bahwa efikasi keuangan merupakan prediktor bagi kemauan melakukan investasi dan tentu saja menjadi daya dorong alami untuk akumulasi aset keuangan. Hal itu menjadi keuntungan bagi individu yang berefikasi keuangan tinggi supaya lebih berusaha meningkatkan keahlian investasi. Alasan fundamnetal dari efikasi keuangan menjadi prediktor bagi akumulasi keuangan adalah sistem keyakinan yang selaras dengan normatifnya seni mengelola uang. Davis, Ralph, Farnsworth, Shi, Black, Kambalouka dan Farrell menegaskan lagi bahwa efikasi keuangan dibutuhkan untuk mendorong usaha yang terencana dengan baik. Ketika tindakan disesuaikan dengan tujuan maka perilaku keuangan pun akan semakin bagus.

Danes dan Haberman (2007) juga menemukan bahwa efikasi keuangan merupakan salah satu kunci keberhasilan keuangan karena akan meningkatkan pengelolaan uang yang benar. Oleh sebab itu, kedua peneliti menjelaskan bahwa ada perbedaan perilaku keuangan antara individu yang memiliki efikasi keuangan rendah dan tinggi. Perry dan Moris (2005) serta Brandon dan Smith (2005) memperkuat dengan menyatakan bahwa efikasi keuangan dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran mengelola uang secara benar. Hal itu terjadi karena efikasi diri akan memicu keyakinan positif untuk mengelola uang dengan benar dan berdampak pada upaya untuk bertanggung jawab terhadap keuangan. Kesadaran mengambil tanggung jawab keuangan akan semakin mempermudah individu untuk merencanakan keuangan yang tepat dan bagaimana mengaplikasikannya.

Mengacu pada penjelasan sebelumnya tampak bahwa efikasi keuangan dibutuhkan untuk mengelola uang secara benar. Dan hal itu meningkatkan semangat berperilaku keuangan yang tidak serta merta menghabiskan uang yang dimiliki untuk membeli sesuatu, melainkan efikasi keuangan akan mendorong perilaku yang dilandasi kesadaran bahwa sejahtera atau tidak sejahtera ditentukan oleh sikap mengelola uang yang benar saat ini. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa kebebasan keuangan merupakan fungsi dari efikasi keuangan saat ini.

Selain itu, seperti yang dijelaskan dalam temuan-temuan sebelumnya yang mana salah satunya adalah Hira dan Mugenda (1998) bahwa kepuasan keuangan ditentukan oleh cara mengelola uang yang benar. Dalam arti semakin bagus cara mengelola uang maka semakin bagus pula kepuasan keuangan yang dialami individu. Eksistensi efikasi keuangan yang mampu meningkatkan cara mengelola uang yang benar sehingga berpeluang juga memicu kepuasan keuangan karena mengalami kepuasan keuangan ataukah tidak ditentukan oleh seberapa bagus seni mengelola uang dan efikasi keuangan akan meningkatkan seni mengelola uang yang benar sehingga dapat meningkatkan kepuasan keuangan. Oleh karena itu, rumusan hipotesis ketiga yang dibangun adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: efikasi keuangan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian dan Data**

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanasi yang bertujuan untuk memberi jawaban atas pertanyaan mengapa dengan menjelaskan alasan terjadinya suatu fenomena. Untuk menjawab pertanyaan mengapa, peneliti akan melakukan uji beda.

Selain itu, digunakan juga riset asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Riset ini bertujuan mengetahui pengaruh antar variabel yang disebut riset kausal (Supramono & Utami, 2004). Jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu data primer. Data primer diperoleh melalui survey, dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan pertanyaan untuk variabel kepuasan keuangan yang terdiri dari 15 pertanyaan, dan efikasi keuangan sebanyak 13 pertanyaan.

### **Definisi Operasional Variabel**

Variabel efikasi keuangan merupakan variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab besar kecilnya variabel lain sedangkan variabel kepuasan keuangan merupakan variabel dependennya. Masing-masing dimensi diukur dengan skala Likert dengan skala 5 poin: (1) Sangat Tidak Sesuai, (2) Tidak Sesuai, (3) Cukup Sesuai, (4), Sesuai (5) Sangat Sesuai. Definisi operasional dapat dilihat pada tabel 1.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan bahasa inggris UKAW-Kupang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan mengambil sampel secara bebas sesuai dengan kehendak peneliti. Dalam proses menentukan jumlah sampel digunakan rumus dari Yamane (1974) sebagaimana dikutip Supramono dan Utami (2004) sebesar 92 responden dengan populasi sejumlah 1015 orang, namun untuk menjaga ada kuesioner yang tidak dikembalikan maka ditambah 68 responden sehingga sejumlah 159 kuesioner yang disebar.

### **Uji Validitas dan Reliabilitas**

Uji validitas instrumen penelitian adalah tingkat kemampuan instrumen penelitian untuk mengungkapkan data sesuai dengan masalah yang hendak diungkapkannya. Validitas pengukuran berhubungan dengan kesesuaian dan kecermatan fungsi ukur dari alat yang digunakan. Uji reliabilitas merupakan tingkat kebebasan dari *random errors* sehingga alat ukur yang digunakan dapat memberi hasil yang konsisten. Jadi, reliabilitas menyangkut akurasi konsistensi, dan stabilitas alat ukur. Suatu kuesioner dikatakan handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2001).

### **Teknik Pengolahan Data**

Dalam upaya mengolah data setelah dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas, dalam penelitian ini akan menggunakan alat analisis berupa analisis deskriptif dan untuk pengujian hipotesis pertama dan kedua menggunakan alat analisis uji beda sedangkan hipotesis ketiga menggunakan alat analisis regresi sederhana.

**Tabel 1**  
**Definisi Operasional Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Definisi</b>	<b>Indikator</b>
Financial Efficacy	Efikasi keuangan merupakan keyakinan positif terhadap kemampuan untuk berhasil mengelola uang (Brandon & Smith, 2009).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya yakin bahwa cara saya mengelola uang saat ini akan berpengaruh pada keuangan saya di masa yang akan datang.</li> <li>2. Saya percaya pada diri saya saat membuat keputusan tentang uang.</li> <li>3. Saya yakin mampu membuat perencanaan keuangan yang baik untuk kondisi keuangan di masa depan.</li> <li>4. Saya yakin dapat menabung secara rutin.</li> <li>5. Saya cukup kuat mengatasi tantangan dalam mengelola uang.</li> <li>6. Saya sering berpikir bahwa saya akan gagal.</li> <li>7. Saya biasanya yakin dapat mengatasi tantangan kehidupan.</li> <li>8. Pada dasarnya saya adalah orang yang tidak gampang putus asa.</li> <li>9. Saya merasa kompeten untuk memecahkan persoalan keuangan yang saya hadapi.</li> <li>10. Saya sering berpikir bahwa saya dapat melakukan sesuatu secara tepat.</li> <li>11. Saya yakin bahwa saya dapat berhasil mengelola uang.</li> <li>12. Saya yakin dapat mengatasi tantangan dalam mengelola uang.</li> <li>13. Saya percaya akan berhasil mengelola uang dengan baik bahkan jika tugas mengelola uang tersebut menjadi kompleks.</li> </ol>

Sumber: 2002–2007 *Money Quotient, Inc*

### **Hasil Pembahasan Penelitian**

Penelitian ini melibatkan 159 responden, dengan jumlah tersebut diperoleh responden yang berjenis kelamin perempuan sejumlah 69% dan yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 31%. Dengan demikian, responden yang dominan adalah responden berjenis kelamin perempuan. Sedangkan responden berdasarkan usia diperoleh hasil yaitu 89% antara usia 18 hingga 23 tahun, 11% antara usia 24 hingga tahun 28. Dengan demikian, responden dalam penelitian ini dominan masih relatif muda.

Terkait pengukuran validitas kepuasan keuangan diperoleh hasil bahwa 5 item tidak valid karena memiliki nilai dibawah 0,30, yaitu item pertanyaan nomor 3, 5, 10, 14 dan 15. Untuk efikasi keuangan 2 item pertanyaan tidak valid, yaitu pertanyaan nomor 1 dan 6. Dengan demikian analisis dilanjutkan pada tahapan

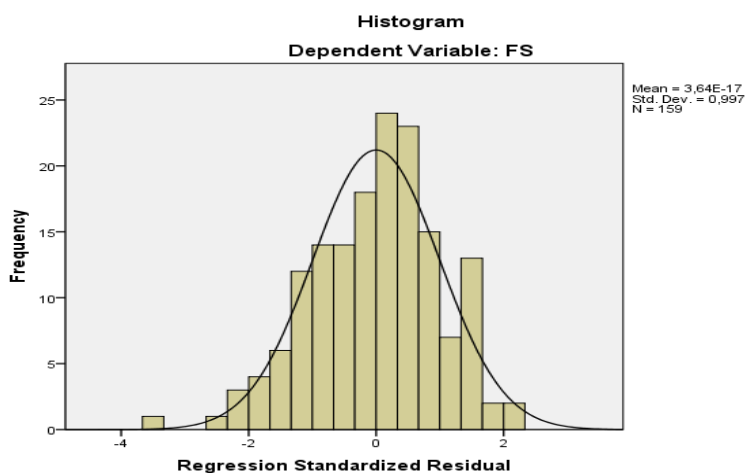
selanjutnya yakni analisis deskriptif. Untuk hasil pengukuran reliabilitas setelah mengeliminasi pertanyaan, diperoleh nilai *alpha cronbach* kepuasan keuangan sebesar 0,794, efikasi keuangan sebesar 0,864. Dengan demikian analisis dilanjutkan pada tahapan selanjutnya yakni analisis deskriptif.

**Tabel 2**  
**Distribusi Responden**

Panel	Kategori	Interval	N	%
A. Kepuasan Keuangan	1 – 1.81	Sangat Tidak Sesuai	1	1%
	1.81 – 2.6	Tidak Sesuai	26	16%
	2.61 – 3.4	Cukup Sesuai	50	31%
	3.41 – 4.2	Sesuai	64	40%
	3.21 – 5	Sangat Sesuai	18	11%
B. efikasi Keuangan	1 – 1.81	Sangat Tidak Sesuai	4	3%
	1.81 – 2.6	Tidak Sesuai	5	3%
	2.61 – 3.4	Cukup Sesuai	46	29%
	3.41 – 4.2	Sesuai	72	45%
	3.21 – 5	Sangat Sesuai	32	20%

Merujuk pada tabel 2, tampak bahwa responden memiliki kepuasan keuangan dari sangat tidak sesuai menuju sangat sesuai. Tidak jauh berbeda untuk efikasi keuangan yang berada dari sangat tidak sesuai menuju sangat sesuai. Oleh sebab itu, responden masih tetap dominan berada pada *range* dari cukup sesuai hingga sangat sesuai. Setelah analisis deskriptif, langkah selanjutnya melakukan pengujian normalitas dan linieritas seperti dibawah ini.

**Grafik 1**  
**Hasil Uji Normalitas**



Berdasarkan gambar di atas, tampak bahwa data membentuk genta dan berarti data telah terdistribusi normal. Dan analisis pun dilanjutkan pada uji asumsi klasik terakhir yaitu uji linieritas.



**Tabel 3**  
**Hasil Uji Linieritas**

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2587,119	1	2587,119	80,765	,000 <sup>a</sup>
	Residual	5029,157	157	32,033		
	Total	7616,277	158			

a. Predictors: (Constant), FE

b. Dependent Variable: FS

Merujuk tabel di atas, nilai sig yang diperoleh sebesar 0.000 dan lebih kecil dari 0.05 dan berarti bahwa model yang dibangun telah linier. Setelah melakukan uji asumsi klasik dan dari keempat pengujian telah memenuhi kelayakan sehingga tahapan selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis pertama hingga ketiga.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Hipotesis**

<b>Hipotesis Pertama</b>		<b>Hipotesis Pertama</b>	
	Efikasi Keuangan		Kepuasan Keuangan
Chi-square	853,549	Chi-square	939,916
Df	1	Df	1
Asymp. Sig.	0,000	Asymp. Sig.	0,000

Tabel 4 di atas menunjukkan nilai sig efikasi keuangan sebesar 0,000 yang menunjukkan diterimanya H1. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan gender dalam kepemilikan efikasi keuangan. Hal yang sama juga terjadi pada hipotesis kedua yaitu terdapat perbedaan gender dalam kepuasan keuangan.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	R Square
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	12,380	2,482		4,988	,000	0,583
	FE	,547	,061	,583	8,987	,000	

Tabel 5 di atas menunjukkan nilai sig efikasi keuangan sebesar 0,000 yang menunjukkan diterimanya H3. Hal ini berarti ada pengaruh efikasi keuangan terhadap kepuasan keuangan. Selanjutnya apabila dilihat dari hasil analisis diketahui *R Square* sebesar 0, 583. Dengan demikian, mengacu pada nilai *R Square* diketahui bahwa sebesar 41,7% faktor lain yang mempengaruhi kepuasan keuangan.

**Pembahasan**

Mengacu pada hasil analisis, hipotesis pertama diterima dan hal ini berarti ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam efikasi keuangan. Jadi walaupun laki-laki dan perempuan memiliki efikasi keuangan yang relatif tinggi namun perempuan masih berpeluang lebih tinggi keyakinan berhasil mengelola uang dibandingkan laki-laki. Temuan ini membantah temuannya Danes dan Haberman (2007) bahwa perempuan lebih rendah efikasi keuangan dibandingkan laki-laki.

Responden perempuan lebih memiliki efikasi keuangan disebabkan lebih percaya pada kemampuannya mengelola uang dibandingkan laki-laki sehingga walaupun kedua kategori relatif tinggi efikasi keuangannya namun perempuan masih lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan lebih banyak belajar mengelola uang dibandingkan laki-laki. Dalam arti kesalahan yang dilakukan dalam mengelola uang lebih mungkin perempuan lebih tinggi mengambil hikmatnya dibandingkan laki-laki dan hal ini menjadi input pembentuk efikasi keuangan.

Terkait diterimanya hipotesis kedua, membuktikan bahwa ada perbedaan kepuasan keuangan antara kategori gender. Hasil ini membuktikan bahwa karakteristik gender dapat memicu perbedaan terhadap kepuasan keuangan yang mana antara laki-laki dan perempuan akan berbeda dalam mengelola uang saku. Perbedaan ini dapat dipicu oleh karena mampu mengelola uang saku guna memenuhi berbagai kebutuhan. Responden perempuan bertendensi lebih tinggi dibandingkan laki-laki untuk mengelola uang saku. Selanjutnya hal ini akan memberi kepuasan pada perempuan karena dapat lebih membantu orang tua melalui mengelola uang yang benar.

Sebaliknya responden laki-laki lebih rendah tingkat kepuasan keuangannya dibandingkan perempuan karena perempuan bertendensi lebih baik mengelola uang. Oleh karena itu, temuan ini tidak mendukung temuannya Hansen, Slagsvold, dan Moum bahwa perempuan lebih mungkin mengalami ketidakpuasan keuangan karena cenderung keliru mengelola uang. Selain itu juga, temuan ini membantah temuannya Robb dan Woodyard (2011) karena ternyata perempuan lebih mungkin mengalami kepuasan keuangan dibandingkan laki-laki.

Selanjutnya hipotesis terakhir membuktikan bahwa efikasi keuangan berpengaruh pada kepuasan keuangan. Dalam arti, responden dalam penelitian ini memiliki efikasi keuangan yang tinggi sehingga mendorong mengalami kepuasan keuangan. Oleh karena itu, temuan ini mendukung temuannya Hira dan Mugenda (1998) bahwa untuk mengalami kepuasan keuangan membutuhkan cara mengelola uang yang benar. Dan efikasi diri mampu meningkatkan cara mengelola uang sehingga kepuasan keuangan dapat dirasakan. Selain itu, diterimanya hipotesis ketiga juga berarti efikasi keuangan terbentuk karena hasil refleksi mengelola uang. Oleh karena itu, semakin bagus merefleksi pengalaman mengelola uang maka akan semakin meningkatkan kepuasan keuangan.

Temuan menariknya lainnya yaitu ketika mampu membuat anggaran keuangan bulanan dan disiplin menaatinya bertendensi memicu kepuasan keuangan disebabkan disiplin mengelola uang merupakan gambaran dari efikasi keuangan. Apabila hal ini terus berlanjut maka sistem keyakinan akan semakin kuat mendorong niat berusaha mengelola uang yang lebih baik lagi di masa mendatang sehingga

kepuasan keuangan pun dapat dialami. Dan tentu saja pengalaman merupakan input utama belajar mengelola uang yang benar.

### **Kesimpulan dan Saran**

Kepuasan keuangan merupakan sesuatu yang signifikan perlu dialami oleh siapa saja, namun untuk mengalami kepuasan keuangan dibutuhkan kesadaran meningkatkan efikasi keuangan. Efikasi keuangan merupakan salah satu pemicu individu mengelola uang yang benar dan berusaha untuk memperbaiki cara mengelola dan semakin bagus cara mengelola uang akan memperkuat efikasi keuangan sehingga kepuasan keuangan pun dapat dialami.

Merujuk pada pengujian hipotesis terbukti bahwa efikasi keuangan merupakan prediktor kepuasan keuangan dan juga ada perbedaan gender dalam efikasi keuangan serta kepuasan keuangan. Walaupun responden relatif tinggi memiliki efikasi keuangan dan mengalami kepuasan keuangan namun perempuan masih lebih bagus dibandingkan responden laki-laki sehingga temuan dalam penelitian ini membantah beberapa penelitian terdahulu.

Selain itu, sebenarnya penelitian ini juga terdapat beberapa hal yang dapat dikembangkan pada penelitian mendatang seperti menambahkan variabel lain sebagai prediktor kepuasan keuangan dan juga dapat menggunakan variabel demografi seperti gender sebagai variabel moderator hubungan antara efikasi keuangan dengan kepuasan keuangan. Oleh karena itu, penelitian mendatang diharapkan dapat menindaklanjutinya sehingga menambah khasanah keilmuan keuangan keperilakuan.

### **Daftar Pustaka**

- Handi, Andhika K & Mahastanti, Linda A. 2012. Perilaku Penggunaan Uang: Apakah Berbeda Untuk Jenis Kelamin Dan Kesulitan Keuangan. *eprints.unisbank.ac.id/257/*
- Hira, Tahira K & Mugenda Olive M. 1998. Predictors Of Financial Satisfaction: Differences Between Retirees And Non-retirees. *Financial Counseling and Planning, Volume 9(2)*, 1998
- Robb, Cliff A. & Woodyard, Ann S. 2011. Financial Knowledge and Best Practice Behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning Volume 22, Issue 1 2011*
- Loibl, Cäzilia & Hira, Tahira K. 2005. Self-directed Financial Learning and Financial Satisfaction. *Financial Counseling and Planning Volume 16 (1)*, 2005
- Delaney, Liam, Newman, Carol & Nolan, Brian. 2006. Reference Dependent Financial Satisfaction over the Course of the Celtic Tiger: A Panel Analysis Utilising the Living in Ireland Survey 1994-2001. *Trinity Economic Papers (TEP) Series; Tep200611*
- Archuleta, Kristy L, Grable, John E. & Britt Sonya L. Shared Goals and Values: Towards a Theory of Couples' Financial Satisfaction. *www. Google.com-financial satisfaction*
- Danes, Sharon. M. 1994. Parental perceptions of Children's financial socialization. *Financial Counseling and Planning, 5*, 127-146.

- Perry, Vanessa G & Morris, Marlene D. 2005. Who Is in Control? The Role of Self-Perception, Knowledge, and Income in Explaining Consumer Financial Behavior. *WINTER 2005 VOLUME 39, NUMBER 2*
- Brandon, Dorothy P. & Smith, Cynthia M.. 2009. Prospective Teachers' Financial Knowledge and Teaching Self-Efficacy. *Journal of Family & Consumer Sciences Education*, 27(1), 2009
- Danes, Sharon M. & Haberman, Heather R.. 2007. Teen Financial Knowledge, Self-Efficacy, and Behavior: A Gendered View. *Financial Counseling and Planning Volume 18, Issue 2 2007*
- Xiao, Jing Jian, Tang, Chuanyl & Shim, Soyoen. 2009. Acting For Happiness: Financial Behavior and Life Satisfaction of College Students. *Social Indicators Research* May 2009, Volume 92, Issue, pp 53-68
- Dietz, Bernadette E, Carrozza, Mark & Ritchey, Neal. 2003. Does Financial Efficacy Explain Gender Differences in Retirement Saving Strategies? *Journal of Woman & Aging* Volume 15, Issue 4, 2003, pages 83-96
- Britt, Sonya L. Fernatt, Fred, Nelson, Jeffrey S., Yook, Miyoung, Blue, Jaime M, Canale, Anthony, Stutz, Kristen & Tibbetts, Racquel. 2012. The Efficacy of Financial Counseling for College Students. *Consumer Interests Annual* Volume 58, 2012
- Wagland, S. P. & Taylor, S. 2009. When it comes to financial literacy, is gender really an issue?. *Australasian Accounting Business and Finance Journal* Volume 3 Issue 1
- Melvin, Prince. 1995. Gender and Money Attitude of Young Adults, *Fordham University*.
- Ningsih, Retno U & Rita, Maria R. 2010. Financial Attitude dan Komunikasi Keluarga Pengeluaran Uang Saku: Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *JMK*, Vol. 8. No 2, September 2010
- Hansen, Thomas, Slagsvold, Britt & Moum, Torbjorn. Financial Satisfaction In Old Age: A Satisfaction Paradox or a Result of Accumulated Wealth? *Age and financial satisfaction*
- Finke, Chatterjee, S. M. & Harness, N. 2011. The impact of self-efficacy on wealth accumulation and portfolio choice. *Applied Economics Letters*; May 2011, Vol. 18 Issue 7, p627-631, 5p, 3 Charts, 2 Graphs
- Davis, Pauline, Ralph, Sue, Farnsworth, Valerie, Shi, Xin, Black, Laura, Kambalouka, Afroditi & Farrell, Peter. The influence of financial literacy education on students' personal financial management and aspirations. *The Financial Literacy Project Briefing Report University of Manchester*
- Supramono & Utami, I. 2004. *Desain Proposal Penelitian*, Andi Offset, Yogyakarta
- Imam Ghozali. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*, Badan Penerbitan UNDIP, Semarang